

Upaya Pelestarian Kota Pusaka Kawasan Klampok, Kecamatan Purworejo Klampok, Kabupaten Banjarnegara

Preserving the City Heritage Area of Klampok, Purworejo Klampok District,
Banjarnegara Regency

Nugroho Adi Kurniawan¹

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Djoko Suwandono²

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstrak: Kawasan Klampok yang pada masa lalu merupakan area pertanian tebu pendukung pabrik-pabrik gula Banyumas kini berada pada transisi pertumbuhan desa – kota menjadi kota, dengan kegiatan perdagangan dan jasa yang semakin bertumbuh. Sepanjang waktu kira – kira setengah abad sejak tahun 1889 Klampok merupakan kota pabrik gula penting di wilayah Banyumas yang memiliki lahan pertanian tebu yang sangat luas dan mencakup Purwonegoro, Mandiraja, Klampok, Susukan, Somagede hingga selatan Banyumas. Kini kehidupan kawasan Klampok lebih didominasi oleh persawahan yang didukung oleh jaringan irigasi tersier serta kawasan komersil pengrajin keramik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan yaitu analisis kondisi eksisting yang dilihat dari sejarah perkembangan kawasan, analisis eksistensi Kota Pusaka Kawasan Klampok baik dikaji secara fisik dan non fisik dan analisis upaya pelestarian kota pusaka dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk menentukan upaya – upaya pelestarian yang tepat dalam melestarikan kota pusaka di kawasan Klampok. Output penelitian berupa upaya yang sesuai dalam melestarikan Kota Pusaka Kawasan Klampok. Hasil penilaian menggunakan skala likert didapat upaya pelestarian yang sesuai untuk Kota Pusaka Kawasan Klampok yaitu rehabilitasi Kawasan.

Kata Kunci: kota pusaka; upaya pelestarian

Abstract: In the past Klampok region is an agricultural area supporting Banyumas's cane sugar mills is now in a transitional growth of the village - the town became a city, with trading activities and services that are increasingly growing. About half a century since 1889 Klampok is an important sugar mill town in Banyumas that have large agricultural land sugarcane and includes Purwonegoro, Mandiraja, Klampok, Susukan, Somagede to the south of Banyumas. Now Klampok region's life is dominated by rice fields which supported by a network of tertiary and commercial area craftsmen ceramic. The used method in this study is a quantitative method. In this study, analysis used is analysis of the existing condition as seen from the historical development of the area, analysis of Klampok Region Heritage Cities existence studied both physical and non-physical and analytical efforts to conserve the heritage town by qualitative descriptive analysis techniques to determine the effort - the right effort to preserve in preserving the heritage city in the Klampok region. Research outputs are effort to preserve Heritage Cities Klampok Region. Assessment results obtained using a Likert scale conservation efforts are appropriate for Heritage Cities Klampok which is rehabilitation area.

Keywords: city heritage; conservation efforts

¹ Korespondensi Penulis: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: adi.nugroho@pwk.undip.ac.id

² Korespondensi Penulis: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: dsuwandono@yahoo.com

Pendahuluan

Pelestarian merupakan upaya untuk melindungi dan menyelamatkan monumen, bangunan, dan lingkungan tersebut dari kerusakan dalam kondisi sekarang ini dan mencegah proses kerusakan di masa yang akan datang. Pelestarian biasanya digunakan untuk melindungi bangunan, monumen, dan lingkungan tersebut dimana memiliki nilai sejarah dan budaya, atau nilai arsitektural dari kehancuran, baik secara cepat atau lambat (Budiharjo, 1997:17). Pelestarian tidak hanya berkenaan dengan kepentingan bangunan dan tempat bersejarah. Tetapi juga semua tempat dan bangunan yang ada sepanjang mereka secara ekonomi adalah vital dan secara budaya mempunyai arti penting. Di dalam rancangan kota, pelestarian harus ditujukan untuk melindungi atau mempertahankan lingkungan, dan juga diarahkan pada pelestarian suatu kegiatan. Berdasar Pasal 10 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyebutkan bahwa pada kawasan cagar budaya harus mempunyai 2 (dua) situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan mempunyai ciri tata ruang khas. Pada situs cagar budaya terdapat benda, bangunan, dan struktur cagar budaya yang merupakan hasil dari aktivitas atau kegiatan manusia di masa lalu. Benda-benda dan bangunan cagar budaya memiliki nilai sejarah yang tinggi sehingga harus dilestarikan.

Ketidaksesuaian kebijakan pemerintah dalam melakukan pelestarian yang berakibat pada pergeseran karakter kota pusaka kawasan Klampok yang didasari atas aspek ekonomi, karena pemanfaatan fungsi lahan dengan basis perekonomian lebih menguntungkan dibandingkan pengembangan konservasi. Padahal tidak seharusnya kegiatan pelestarian hanya dilakukan pada ruang bersejarah yang dicintai oleh masyarakat. Namun, setidaknya pelestarian tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan aset sejarah kota. Sehingga kegiatan pelestarian tidak hanya dilakukan pada ruang-ruang bersejarah yang dicintai oleh masyarakat namun juga ruang-ruang bersejarah yang memiliki nilai sejarah bagi perkembangan kota dan masyarakat dari waktu ke waktu meskipun ruang tersebut memiliki nilai kebencian sejarah yang tinggi oleh masyarakat. Kondisi terkini dari kota pusaka kawasan Klampok dapat dikatakan terbengkalai. Hal ini dikarenakan banyaknya bangunan cagar budaya yang tidak terawat kondisinya. Bahkan beberapa diantaranya telah beralih fungsi menjadi bangunan lain. Rendahnya kepedulian masyarakat dalam menjaga aset cagar budaya, serta kurang seriusnya pemerintah dalam menyusun kebijakan yang ada turut mengancam kota pusaka kawasan Klampok. Kegiatan pelestarian merupakan bagian integral dari pengelolaan ruang-ruang bersejarah dan merupakan sebuah tanggung jawab yang berkesinambungan karena ruang yang memiliki nilai sejarah memberikan ikatan rasa yang dalam dan inspirasional kepada masyarakat beserta lansekapnya sebagai cerminan identitas sebuah kota. Sehingga ruang-ruang tersebut harus dilestarikan untuk generasi masa kini dan generasi mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian tentang kajian kota pusaka kawasan Klampok ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini memiliki masalah yang jelas dan dalam pengumpulan datanya menggunakan sampel (Sugiyono, 2008). Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan objek yang akan diwawancarai guna mendapatkan informasi-informasi yang diperlukan sehubungan dengan kondisi-kondisi yang ada di wilayah studi. Teknik sampling yang digunakan dalam studi ini adalah yaitu *purposive sampling*. Adapun kriteria bagi informan ialah pihak-pihak yang mengetahui kondisi lingkungan Kawasan penelitian:

- Instansi pemerintahan yaitu Bappeda Kabupaten Banjarnegara, dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah
- Ahli Konservasi yang pernah melakukan penelitian di Kawasan penelitian
- Sesepuh atau Tokoh Masyarakat Kawasan penelitian.

Kajian Literatur

Pelestarian Kota Pusaka

Pelestarian Kawasan Bersejarah adalah salah satu bentuk dari perlindungan terhadap cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Perlindungan terhadap cagar budaya dan ilmu pengetahuan dilakukan untuk melindungi kekayaan budaya bangsa berupa peninggalan sejarah, bangunan arkeologi, monumen nasional yang berguna untuk

pengembangan ilmu pengetahuan dari ancaman yang disebabkan oleh kegiatan alam atau manusia.

Kriteria kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan adalah; tempat serta ruang di sekitar bangunan bernilai budaya tinggi, situs purbakala dan kawasan dengan bentukan geologi yang mempunyai manfaat tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Tata ruang kota mempunyai sifat yang tak statis. Karena itu, pada kegiatan penataan ruang, termasuk didalamnya pelestarian kawasan bersejarah, perlu diupayakan agar dapat responsif terhadap situasi tata ruang yang dinamis. Pelestarian kawasan bersejarah adalah salah satu alat utama yang tersedia bagi para perencana yang berupaya untuk meletakkan perkembangan fisik, sosial, ekonomi, politik dan estetika dengan baik (Attoe, 1979).

Manfaat Pelestarian

Menurut Budihardjo (1997), terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah diantaranya:

1. Pelestarian memperkaya pengalaman visual, menyalurkan hasrat untuk kontinuitas, memberi kaitan yang berarti dengan masa lalu, serta memberi pilihan untuk tinggal dan bekerja di samping lingkungan modern.
2. Pada saat perubahan dan pertumbuhan terjadi secara cepat seperti sekarang, kelestarian lingkungan lama memberi suasana permanen yang menyegarkan.
3. Pelestarian memberi keamanan psikologis bagi seseorang untuk dapat melihat menyentuh dan merasakan bukti-bukti fisik sejarah.
4. Kelestarian mewariskan arsitektur, menyediakan catatan historis tentang masa lalu dan melambungkan keterbatasan masa hidup manusia.
5. Kelestarian lingkungan lama adalah salah satu aset komersial dalam kegiatan wisata internasional.
6. Dengan dilestarikannya warisan yang berharga dalam keadaan baik maka generasi yang akan datang dapat belajar dari warisan-warisan tersebut dan menghargainya sebagaimana yang dilakukan pendahulunya.

Teori Perancangan Kota

Menurut Trancik (1986) untuk mengetahui bentuk arsitektural dari sebuah kawasan, dapat diketahui dari tiga teori dalam perancangan kota yaitu:

a. *Figure Ground*

Menurut Trancik, *figure ground* merupakan poin awal dalam memahami suatu bentuk arsitektural kawasan. Analisis *figure ground* ini merupakan alat yang kuat untuk mengidentifikasi tekstur dan *pattern* (pola) dari suatu *urban fabric*. Biasanya untuk melihat tekstur dan pola tersebut *figure ground* ditunjukkan dengan sebuah warna.

b. *Linkage*

Menurut Shirvani (1985), linkage menggambarkan keterkaitan elemen bentuk dan tatanan massa bangunan, dimana pengertian bentuk dan tatanan. Terdapat tiga pendekatan yang membagi elemen perkotaan, dapat dilihat dibawah ini (Zahnd, 1999: 108-129): *Linkage Visual*, *Linkage Struktural*, *Linkage Kolektif*.

c. *Place Theory*

Menurut analisis Lynch (1973) *image* atau citra kota dibagi menjadi lima elemen yaitu: *Path* (jalur), *Edge* (tepi), *District* (kawasan), *Node* (simpul), *Landmark* (tenggeran)

Karakter Fisik Kota Pusaka

kriteria-kriteria pelestarian:

a. Estetika Bangunan

Estetika kota merupakan elemen *place* yang mencerminkan identitas suatu kota. Estetika kota berkenaan dengan kepekaan manusia terhadap lingkungan yang merupakan identitas kota. Estetika kota dipengaruhi 3 (tiga) faktor penting yaitu orientasi, posisi, dan isi (Zahnd: 1999: 167).

b. Kejamakan

Kejamakan suatu bangunan dinilai dari seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik, mewakili kurun waktu sekurang-kurangnya 50 tahun.

c. Kelangkaan

Kriteria kelangkaan menyangkut jumlah dari jenis bangunan peninggalan sejarah dari langgam tertentu. Tolak ukur kelangkaan yang digunakan adalah bangunan dengan langgam arsitektur yang masih asli sesuai dengan asalnya.

c. Keistimewaan/Keluarbiasaan

Tolak ukur yang digunakan untuk menilai keistimewaan/keluarbiasaan suatu bangunan adalah bangunan yang memiliki sifat keistimewaan tertentu sehingga memberikan kesan monumental, atau merupakan bangunan yang pertama didirikan untuk fungsi tertentu (misalnya Masjid pertama, Gereja pertama, Sekolah pertama, dll).

d. Peranan sejarah

Tolak ukur yang digunakan untuk menilai bangunan yang memiliki peranan sejarah adalah:

- Bangunan atau lokasi yang berhubungan dengan masa lalu kota dan bangsa, merupakan suatu peristiwa sejarah, baik sejarah Kota Bandung, sejarah Nasional, maupun sejarah perkembangan kota.
- Bangunan atau lokasi yang berhubungan dengan orang terkenal atau tokoh penting.
- Bangunan hasil pekerjaan seorang arsitek tertentu, dalam hal ini arsitek yang berperan dalam perkembangan arsitektur di Indonesia pada masa Kolonial.

e. Penguat kawasan disekitarnya

Tolak ukur yang digunakan adalah bangunan yang menjadi *landmark* bagi lingkungannya, dimana kehadiran bangunan tersebut dapat meningkatkan mutu/kualitas dan citra lingkungan sekitarnya.

Karakter Non - Fisik Kota Pusaka

a. Sosial Budaya

Permukiman tradisional sebagai manifestasi nilai sosial budaya masyarakat sangat erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya karena proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan beberapa pendekatan diantaranya:

- Toponim
- Tradisi turun temurun
- Asal daerah dan lama tinggal
- Tingkat kekerabatan

b. Sosial Ekonomi

Aspek ekonomi merupakan faktor paling menonjol yang mempengaruhi perubahan lingkungan fisik, karena faktor dominan yang menentukan pertumbuhan lingkungan adalah kekuatan ekonomi (Rossi, 1982:45-47). Prijotomo, (1988:14) menyebutkan bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi karena perkembangan konsepsi modern yang cenderung materialistis dan ragawi, secara perlahan akan menggeser keseimbangan kosmis yang cenderung bersifat spiritualistis, simbolis dan historis. Dalam kajian aspek ekonomi digunakan untuk mengenali potensi lokasi, potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan agar dengan usaha yang minimum dapat memperoleh hasil optimum. Kajian ini bertujuan untuk mendapatkan temuan potensi ekonomi yang dapat mendukung pengembangan kawasan cagar budaya.

Pembahasan**Analisis Kondisi Eksisting Kota Pusaka Kawasan Klampok**

Signifikansi sejarah Kawasan Klampok diawali dari lembah Sungai Serayu yang subur hal ini terjadi ketika pemerintah Kolonial menerapkan Peraturan Tanam Paksa dalam mengembangkan perkebunan sehingga terjadi perubahan pada rona fisik kawasan, baik menetap, maupun secara berkala. Ketika diketahui bahwa lembah tersebut cocok untuk tanaman tebu, maka sejak pertengahan abad ke-19

dikembangkanlah perkebunan tebu yang semakin diperluas menjelang akhir abad tersebut.

Klampok Lama merupakan kota perkebunan sekaligus tempat kedudukan pabrik penggilingan tebu. Klampok Suiker Fabriek atau Pabrik Gula Klampok (PG Klampok) didirikan untuk mengolah hasil perkebunan yang dikembangkan sekitarnya: Rakit, Penaruban, Bukateja, Kemangkon dan Tidu. Pabrik tersebut, seperti halnya pabrik yang lain di Jawa menjadi kota kecil di tengah-tengah perkebunan tebu yang luas. Contoh kota sejenis adalah PG Cepiring di Kab. Kendal, PG Gondang di Kab. Klaten, dan PG Trangkil.

A. Fungsi dan Hubungan Kawasan Klampok

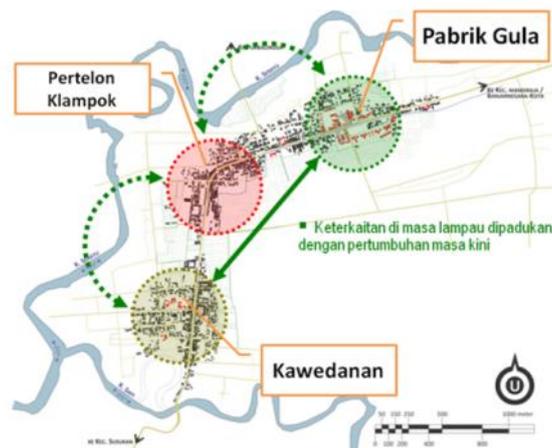
Kawasan Inti Pertumbuhan 1 – Klampok

Kawasan inti pertumbuhan pertama disebut sebagai kawasan perkotaan Klampok yaitu terdapat pada kawasan inti Pabrik Klampok dan sekitarnya. Penutupan PG Klampok dan alih kepemilikan propertinya ke Pemerintah Provinsi Jateng secara berangsur-angsur mengubah bentang kota. Pemilik baru mengalihfungsikan sebagian besar properti untuk Balai Latihan Kerja Pertanian. Kereta api kemudian berhenti beroperasi seperti halnya di kota-kota lain Jawa, sehingga tidak ada lagi kegiatan perangkutan di stasiun. Kemudian, dihapuskannya kawedanan dari struktur pemerintahan, dan diturunkannya status Klampok menjadi kecamatan (camat pada sistem pemerintahan lama adalah asisten wedana) membuat kompleks Kawedanan Purwareja ditinggalkan. Sementara itu sejumlah rumah dinas PG Klampok beralih tangan ke perorangan.

Kawasan Inti Pertumbuhan 2 – Purwareja

Kawasan inti pertumbuhan kawasan Klampok yang kedua disebut sebagai Purwareja hal ini terdapat pada pusat Kawedanan dan sekitarnya salah satunya yaitu Pasar Klampok pada dasarnya melayani kebutuhan setempat, tetapi telah berkembang dan melayani perdesaan sekitarnya. Bangunan pasar merupakan blok besar yang sangat tertutup. Kondisi bangunan tidak baik dan nampak memerlukan perbaikan. Bangunan juga dipenuhi dengan reklame yang berukuran terlalu besar. Bagian depan dipenuhi dengan lapisan PKL dan parkir tak teratur. Kegiatan perdagangan di pertigaan tersebut bertumbuh terutama ke tiga arah, selatan, utara dan barat dan mengubah pula pemanfaatan bangunan rumah tinggal besar-besaran yang ada di dekat pasar, terutama di jalan menuju ke pasar, dan di sebelah selatan pasar.

Tiga inti yang teridentifikasi di wilayah Kecamatan Purwareja – Klampok adalah: Pabrik Gula Klampok, Kawedanan, dan Pertelon yang terletak di antaranya. Kawasan Pertelon merupakan *node* yang ramai. Lokasinya memang secara alami sudah menjadi modal dasar. Pertumbuhan fisik pada kawasan tersebut cukup pesat, tetapi telah membentuk bentang jalan (*street scape*) yang tidak membedakannya dari koridor-koridor di kota lain.



Sumber: Analisis Penyusun 2015

Gambar 1. Perkembangan Tiga Inti Kawasan

B. Analisis Linkage Kota Pusaka Kawasan Klampok

Jalan raya susukan merupakan *main entrance* kota pusaka kawasan Klampok. Pada ruas jalan ini terdapat beberapa pengrajin keramik yang menarik pengunjung untuk datang di kota pusaka kawasan Klampok. Sentra industri keramik merupakan pusat aktivitas wisata belanja, sehingga terlihat jelas pola pergerakan para wisatawan yang berkunjung ke kota pusaka kawasan Klampok. Koridor jalan raya susukan ini ditandai dengan deretan bangunan, beberapa bangunan merupakan bangunan khas kuno dengan arsitektur belanda.

C. Analisis Solid Void Kawasan

Perkembangan Kota pusaka kawasan Klampok pola jalan dari tahun 1899 hingga 2012 tidak menunjukkan banyak perubahan. Pola jaringan jalan di dalam kota pusaka kawasan Klampok terlihat berpola linier. Elemen *solid* dan *void* di kawasan Klampok tahun 2012 menunjukkan ketidakteraturan massa bangunan. Elemen *solid* di kawasan Klampok didominasi oleh bangunan rumah dan bangunan komersial. Ukuran blok bangunan hampir sama dengan pola penataan yang tidak teratur. Elemen *void* yang terdapat di kawasan Klampok berupa lahan terbuka hijau dan non hijau. Lahan terbuka hijau berupa kebun dan pekarangan. Lahan terbuka non hijau berupa jalan, lengkong, bekas bangunan runtuh, dan lapangan olahraga. Berdasarkan gambar, elemen *void* yang terdapat di kawasan Klampok sangatlah minim.

D. Analisis Place

Wujud identitas fisik dapat dilihat dari bentuk bangunan khas yang ada di kawasan Klampok. dari beberapa bangunan kuno yang ada dapat menjadi potensi identitas kota pusaka kawasan Klampok. Potensi itu adalah kekayaan arsitektur dari jaman dulu sampai sekarang berada di dalam kawasan Klampok.

a) Analisis Elemen pembentuk citra kota

Path (jalur) adalah elemen yang paling penting dalam citra kota. *Path* merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran, dan sebagainya. *Path* mempunyai identitas yang lebih baik kalau memiliki tujuan yang besar (misalnya ke stasiun, tugu, alun-alun dan lain-lain), serta ada penampakan yang kuat (misalnya fasad, pohon dan lain-lain) atau ada

District (kawasan) merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan *district* memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola dan wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, tempat orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. *District* di kawasan Klampok berupa emplasemen pabrik gula, bekas Kawedanan Klampok, kawasan perdagangan dan jasa pertigaan Klampok.

Node (simpul) merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktifitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktifitas lain. Node dapat ditemukan pada pertelon Klampok yang masih memerlukan redesain untuk mempertegas dan memper-kuat rasa tempatnya sebagai sebuah *node*.

Edge (tepi) adalah elemen linear yang tidak dipakai/dilihat sebagai *path*. *Edge* berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear. Beberapa elemen *edge* yang dijumpai di sekitar Kawasan Klampok masih perlu dipertajam agar rasa tempat semakin kuat.

Landmark (tenggeran) merupakan titik referensi seperti elemen *node*, tetapi orang tidak masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. beberapa obyek yang berperan sebagai tetenger yaitu tugu the poci, tugu keramik, lapangan BLK, pintu gerbang kota.

b) Analisis Eksistensi Kota Pusaka Klampok

Untuk mendapatkan sasaran penelitian selanjutnya diperlukan penilaian terhadap eksistensi Kota Pusaka Klampok sesuai dengan analisa aspek fisik kawasan. Serta analisa aspek non fisik kawasan

1. Analisis Aspek Fisik Kawasan

Estetika Kawasan. Kawasan Klampok memiliki orientasi kota menghadap ke arah selatan hal ini dipengaruhi adanya pusat pemerintahan Kawasan Klampok berupa Kawedanan yang terdapat di bagian selatan. Dalam hasil penelitian ada

2 langgam bangunan, yaitu bangunan kolonial dan jawa yang dimana bangunan kolonial orientasi bangunan hanya sebatas mengarah ke jalan, akan tetapi untuk struktur bangunan langgam jawa arah orientasi bangunan mengarah ke gunung slamet.

Keistimewaan. Kawasan Klampok memiliki bangunan – bangunan yang berpotensi sebagai bangunan cagar budaya yang tersebar hampir di seluruh pusat kota Klampok yang ditengarai sebagai cikal bakal berdirinya Kota Klampok. Bangunan-bangunan ini memiliki keistimewaan yaitu memiliki corak arsitektur/ langgam yang berbeda yaitu sebagian besar bercorak arsitektur Kolonial dan Indies (percampuran antara jawa dan kolonial). Untuk bangunan-bangunan yang memiliki langgam arsitektur kolonial sebagian besar terdapat di sekitar Pabrik Gula dan sekitar Stasiun Klampok. Sedangkan untuk langgam bercorak indies sebagian besar dapat ditemui di sekitar kawasan Kawedanan.

Peranan Sejarah. Seperti telah diuraikan sebelumnya tentang sejarah kawasan Klampok, sumbu-sumbu penting di kawasan Klampok, dua pusat kota Klampok. Pada analisis peranan sejarah ini akan menjelaskan tentang keterkaitan bangunan-bangunan tua yang memiliki keterkaitan langsung dengan sejarah Klampok. Hampir seluruh bangunan-bangunan tua yang teridentifikasi sebagai bangunan cagar budaya di Kawasan Klampok memiliki peranan sejarah dalam membentuk kawasan. Salah satunya adalah bangunan Pabrik Gula.

Kelangkaan. Keberagaman arsitektur bangunan dapat memberikan ciri khusus pada Kawasan Klampok. Sebagai tempat kegiatan manusia, bangunan dapat menjadi generator kegiatan lain di sekitarnya (Heryanto, 2011: 20). Kegiatan lain ini dapat diwujudkan dalam kegiatan komersil atau juga kegiatan wisata cagar budaya. Keberagaman arsitektur bangunan ini membuktikan bahwa Kawasan Klampok memang memiliki potensi cagar budaya di dalamnya.

Karakter Bangunan. Bangunan-bangunan di Kawasan Pusaka Klampok mempunyai bentuk dan karakter arsitektur bangunan yang beragam, sejalan perkembangan arsitektur setempat. Beberapa rumah kayu, teridentifikasi sebagai bangunan tua yang diperkirakan terbangun pada sekitar akhir abad ke 19 hingga awal abad 20. Karakter bangunan tua yang banyak dijumpai adalah bangunan dengan arsitektur Kolonial Belanda yang banyak dijumpai di kawasan pabrik gula dan stasiun kereta.

2. Analisis Aspek Non Fisik Kawasan

A. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Klampok

- **Tingkat Kekerabatan**

Penduduk yang tinggal di suatu Kampung umumnya masih memiliki hubungan saudara. Lain halnya dengan penduduk yang berada di Purwareja Klampok, penduduk Purwareja Klampok sebagian besar merupakan tetangga biasa yang memiliki hubungan kedekatan dan kekerabatannya masih terjalin sangat bagus. Terbukti dengan hasil pengolahan data hasil observasi di Purwareja Klampok. Hubungan kekerabatan penduduk Purwareja Klampok dapat dilihat berdasarkan kedekatan dalam mengenal tetangganya dan hubungan kekerabatan dengan tetangganya. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tingkat kedekatan mereka cukup tinggi.

- **Asal Daerah dan Lama Tinggal**

Sebagian warga adalah penerus dari generasi-generasi penghuni sebelumnya dan sebagian yang lain adalah pendatang. Penduduk di Purwareja Klampok merupakan penduduk yang sudah tinggal lama dan sudah cukup banyak pendatang yang masuk. Sebagian besar sudah tinggal lebih dari 31 tahun di Purwareja Klampok. Dapat dikatakan bahwa penduduk asli lebih memiliki rasa kepemilikan terhadap nilai kebudayaan setempat. Diharapkan mereka mampu menjaga dan melestarikan identitas Purwareja Klampok. Sehingga eksistensi Kota Pusaka Klampok dapat terjaga dimasa yang akan datang.

- **Tradisi Turun Temurun**

Kota Pusaka kawasan Klampok memiliki kaitan erat dengan sejarah perkembangan kawasan Klampok. Tradisi turun temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Klampok antara lain adalah: a. Tradisi suran, b. Tradisi nyadran/ sadran gedhe, c. Tradisi empat dan tujuh.

B. Kondisi Ekonomi Masyarakat Klampok

- **Mata Pencaharian Penduduk**

Kawasan Purworejo Klampok merupakan kawasan strategis yang merupakan suatu wilayah yang sangatlah strategis dan menguntungkan, karena berada pada perbatasan sayap utara bagian barat antara Kabupaten Banjarnegara dengan Kabupaten Purbalingga, juga merupakan pintu gerbang masuk ke Kabupaten Banjarnegara (dari arah Kabupaten Purbalingga). Melihat kenyataan tersebut, sebagai pintu gerbang yang tepatnya di Komplek terminal Klampok, maka keberadaannya sangatlah potensial untuk pengembangan usaha baik usaha perdagangan maupun usaha jasa. Melihat kondisi historis kawasan yang dahulunya merupakan pusat kegiatan industri pabrik gula dan kerajinan keramik.

- **Kesejahteraan Masyarakat**

Berdasarkan hasil wawancara menyebutkan bahwa penghasilan warga Purworejo Klampok rata-rata merupakan kisaran Rp.1000.000-Rp. 500.000,-. Akan tetapi jika di lihat secara seksama jumlah warga Purworejo Klampok yang memiliki penghasilan Rp.1000.000-Rp. 500.000,- tidak mencapai 50%, tetapi hanya 27%. Sebaliknya warga Purworejo Klampok yang memiliki penghasilan diatas Rp. 1000.000,- sebanyak 61%.

c) Analisis Upaya Pelestarian Kawasan Kota Pusaka Klampok

- **Analisis Penilaian Bangunan di Kawasan Pusaka Klampok**

Berdasarkan identifikasi bangunan cagar budaya di Kawasan Klampok, terdapat bangunan-bangunan cagar budaya meliputi:

TABEL 1. Upaya Pelestarian Bangunan Fisik Kota Pusaka Kawasan Klampok

UpayaPelestarian	Bangunan Cagar Budaya
Gentrifikasi	Balai Latihan Kerja (BLK) Klampok, Kawedanan Klampok, Kantor Polisi Klampok
rehabilitasi	Rumah Dinas Perkebunan Tertua, Rumah Tinggal (Mandalay), Rumah Dinas Perkebunan, Kantor Pos Klampok
restorasi	Rumah Tinggal R Dirdja Sapoetra, SD N 1 Klampok, Rumah Dinas PT. KAI
renovasi	Bangunan Pabrik Gula Klampok, Eks. Stasiun Klampok, Rumah Tua di Sekitar Kawedanan

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2015

- **Analisis Penilaian Kawasan Pusaka Klampok**

Analisis penilaian kawasan pusaka di Klampok dilakukan setelah mengetahui nilai-nilai dari bangunan-bangunan yang memiliki potensi sebagai cagar budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel penilaian karakteristik kota pusaka di bawah ini.

Tabel 2. Penilaian Karakteristik Kota Pusaka Kawasan Klampok

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Poin
Analisis Aspek Fisik	Estetika	Terjadi perubahan namun karakter tidak mengalami perubahan	2
	Keistimewaan	Bangunan memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan sekitar	2
	Peranan Sejarah	Bangunan memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu	3

Lanjutan tabel 1.2

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Poin
	Kelangkaan	Tidak ditemukan kesamaan variabel pada bangunan dengan lingkungan sekitarnya	2
	Karakter Bangunan	Memiliki minimal satu nilai tinggi dari aspek sebelumnya	2
	Memperkuat Citra Kawasan Sekitar	Memiliki makna kultural, kehadirannya mempengaruhi kawasan disekitarnya, namun kurang dapat meningkatkan citra lingkungan sekitar	2
Analisis Aspek Sosial Budaya	Tingkat Kekerabatan	Mengenal tetangga dan memiliki hubungan kekerabatan yang baik (jarang terjadi konflik)	3
	Asal Daerah Lama Tinggal	Penduduk asli > 75%	2
	Tradisi turun temurun	Tidak terdapat tradisi turun temurun	1
	Aktivitas Sosial Budaya Masyarakat	Kegiatan bertetangga, aktivitas keagamaan dan aktivitas sosial intensif	2
Analisis Aspek Ekonomi	Mata pencaharian penduduk	Satu jenis mata pencaharian penduduk yang mendominasi, khususnya mata pencaharian yang sesuai dengan sejarah kawasan	1
	Kesejahteraan masyarakat	> 75% masyarakat memperoleh kesejahteraan dari aktivitas yang berkembang pada Kota Pusaka	2
Total Poin Maksimum			24

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2015

Tabel 3. Penentuan Upaya Pelestarian Kota Pusaka Kawasan Klampok

Potensi Pelestarian	Poin	Upaya Pelestarian
Sangat Tinggi	31-35	Preservasi
Tinggi	26-30	Gentrifikasi
Cukup Tinggi	21-25	Rehabilitasi
Sedang	16-20	Renovasi
Cukup Rendah	11-15	Restorasi
Rendah	6-10	Rekonstruksi
Sangat Rendah	0-5	Revitalisasi /Adaptasi

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2015

Kesimpulan

Eksistensi kota pusaka kawasan Klampok masih jelas keberadaannya. Meskipun beberapa masih utuh, tetapi terdapat sebagian kecil telah mengalami perubahan. Dari hasil analisis kondisi eksisting didapat Kawasan Kota Pusaka Klampok memiliki dua inti/ pusat pertumbuhan yaitu Klampok (pabrik gula dan sekitarnya) dan Purwareja (pusat pemerintahan Kawedanan dan sekitarnya) telah melebur menjadi satu. Gabungan dua pusat pertumbuhan menjadi kawasan permukiman yang penting. seiring berjalannya waktu tumbuh pusat baru yaitu kawasan Pertelon yang terletak di antaranya. Dari hasil analisis yang sudah dilakukan didapatkan beberapa elemen fisik Kawasan Klampok yang harus dilestarikan yaitu pabrik gula Klampok, Rumah Tinggal (Mandalay), Rumah Dinas Perkebunan, Rumah Tinggal R Dirdja Sapoetra, Balai Latihan Kerja (BLK) Klampok, Kantor Pos Klampok, Rumah Dinas Perkebunan Tertua, Eks. Stasiun Klampok, Rumah Dinas PT KAI, Kantor Polisi Klampok, SD Negeri 1 Klampok, Rumah Tua di sekitar Kawedanan, Kawedanan Klampok. Sedangkan nonfisik mencakup *sense of place* yang terdiri dari sejarah dan kebudayaan kota pusaka kawasan Klampok. Budaya yang masih diterapkan di Kota Pusaka kawasan Klampok adalah tradisi sedekah bumi dan nyadran yang masih rutin diadakan oleh warga kawasan Klampok di setiap menyambut bulan syura.

Untuk mencegah perubahan yang menghilangkan identitas kota diperlukan adanya suatu upaya pelestarian. Upaya pelestarian Kota Pusaka Kawasan Klampok meliputi rehabilitasi kawasan, pelestarian aspek nonfisik identitas kota, konservasi bangunan bersejarah. Rehabilitasi Kota Pusaka Kawasan Klampok dilakukan dengan

perbaikan dan pemulihan kawasan yang kegiatannya menitik beratkan pada penanganan yang sifatnya pemeliharaan serta mengembalikan kondisi obyek, bangunan atau kawasan hingga dapat berfungsi kembali dengan baik.

Daftar Pustaka

- Attoe Wayne-Logan Donn. 1989. *American Urban Architecture, Catalysts In The Design of Cities*. London: University of California Press.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Jakarta: Alumni.
- , 1997. *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Andi.
- , 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung: Alumni.
- Burra Charter Tahun 1999 Tentang Panduan Untuk Konservasi dan Pengelolaan Tempat-Tempat Bersignifikansi Budaya (Tempat –Tempat Warisan Budaya)
- Cohen, Nahoum. 1999. *Urban Conservation*. Israel: MIT Press.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of The City*, Massachusetts: MIT Press Canbridge.
- Nasution. 2008. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rapoport, Amos. 1997. *Human Aspect or Urban Form (Toward A Man-Environment Approach To Urban Form and Design)*. Pergamon Press.
- Rossi, A. 1984. *Architecture of The City*. New York: The MIT Press.
- Sedyawati, Edi. 2003. *Budaya Jawa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah BPPT.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. NewYork: Van Nostrand Reinhold Company.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.